

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Malikussaleh merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi sebagai kampus inklusif. Komitmen tersebut tidak hanya dalam dokumentasi resmi kampus, tetapi juga disosialisasikan secara luas kepada masyarakat melalui berbagai media publikasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya baliho yang terpasang di sejumlah titik strategis, seperti di kawasan Jalan Line Pipa, Muara Satu, serta Jalan Cot Tengku Nie, Reuleut, dengan menampilkan slogan “Kampus Inklusif dan Pro Perubahan”

Wujud dari inklusifitas Universitas Malikussaleh dapat dilihat dari keberagaman etnis dan suku mahasiswanya. Mahasiswa yang berkuliah tidak hanya berasal dari Aceh, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, serta agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini menciptakan suatu ruang sosial yang dimana setiap individu membawa nilai, kebiasaan, serta cara pandang yang beragam ke dalam kehidupan kampus.

Jumlah mahasiswa saat ini mencapai 20.226 orang, yang menggambarkan lingkungan sosial yang beragam serta terus berkembang. Keberagaman tersebut juga terlihat dari keberadaan mahasiswa Non-Muslim yang memilih untuk melanjutkan studinya di Universitas Malikussaleh (Malikussaleh, 2026). Secara khusus, mahasiswa Non-Muslim yang beragama Kristiani menjadi salah satu kelompok yang menarik untuk dikaji, mengingat mereka berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Penerapan Syariat Islam dalam kehidupan sosial di Kota Lhokseumawe menjadi bagian dari nilai dan aturan yang berlaku di Masyarakat setempat. Bagi para pendatang, termasuk mahasiswa Non-Muslim, kondisi ini menghadirkan pengalaman beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki karakteristik berbeda dari daerah asal mereka. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup norma sosial, pola interaksi, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Non-Muslim khususnya yang beragama Kristiani, dihadapkan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki sistem nilai dan norma yang kuat. Proses penyesuaian ini tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti asal daerah, pengalaman sosial sebelumnya, serta kemampuan komunikasi yang dimiliki. Dengan demikian, mahasiswa Non-Muslim dengan latar belakang berbeda-beda akan menunjukkan dinamika adaptasi yang beragam dalam menghadapi lingkungan sosial di Aceh.

Berdasarkan data pra-penelitian melalui wawancara dengan Adrianus Gultom, selaku Demisioner Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL), tercatat bahwa pada data tahun 2025 terdapat sekitar 300-an mahasiswa Non-Muslim yang aktif mengikuti organisasi HMKL yang berkuliah di Universitas Malikussaleh. Terkhusus pada lingkup Jurusan Ilmu Komunikasi, terdapat sekitar 20-an mahasiswa Non-Muslim berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKO), Amrun Dzauqy.

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk keberagaman sosial di lingkungan kampus. Namun

disisi lain, keberadaan mahasiswa yang berasal dari luar Kota Lhokseumawe kemungkinan perlu menjalani adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Menurut (Prayoga & Handoyo, 2023) adaptasi sendiri dipahami sebagai proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan. Proses adaptasi ini diduga terjadi ketika mahasiswa Non-Muslim berhadapan langsung dengan kebiasaan dan budaya masyarakat yang sangat berbeda dengan daerah asal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara awal, beberapa mahasiswa menggambarkan Lhokseumawe sebagai kota yang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan daerah asal mereka. Karakteristik tersebut antara lain terlihat dari penerapan nilai-nilai Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial, serta norma-norma sosial yang mengatur pola perilaku masyarakat di ruang publik. Kondisi ini mendorong munculnya kehati-hatian dalam berperilaku, mengingat terdapat perbedaan norma yang perlu dipahami agar tetap selaras dengan lingkungan sosial setempat.

Proses penyesuaian tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti gaya hidup, bahasa, serta norma sosial. Dalam beberapa kasus, perubahan ini memerlukan waktu dan keterbukaan individu untuk memahami lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rifqi et al., 2025) yang menyatakan bahwa adaptasi dapat melibatkan penyesuaian terhadap nilai, norma, serta pola perilaku dalam masyarakat.

Salah satu aspek awal dalam proses adaptasi adalah bahasa. Menurut Ritonga dalam (Devianty, 2024) bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota

masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Meskipun bahasa Indonesia juga sering digunakan dalam aktivitas di perkuliahan, namun di lingkungan masyarakatnya masih menggunakan bahasa Aceh dalam berinteraksi sehari-hari. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi pola komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Selain bahasa, pergaulan dan norma sosial juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi. Sebagai daerah yang menetapkan Syariat Islam, terdapat ketentuan dalam berinteraksi, terutama antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Kondisi ini dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam berperilaku, menjaga jarak, serta menampilkan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini penting karena norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat.

Tantangan lain yang sangat mencolok adalah aturan berbusana di ruang publik. Norma kesopanan yang kuat di masyarakat dapat mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan gaya berpakaian sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan sosial. Hal ini penting karena tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga dapat berkaitan dengan bagaimana individu dipersepsikan oleh masyarakat.

Tantangan lain yang dirasakan mahasiswa Non-Muslim berkaitan dengan aspek kuliner, khususnya dalam konteks bulan suci Ramadhan dan keterbatasan akses terhadap makanan non-halal. Di Aceh, aktivitas kuliner di ruang publik pada

siang hari selama Ramadhan dibatasi, sehingga akses terhadap makanan menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menjadi lebih kompleks bagi mahasiswa yang terbiasa mengonsumsi makanan non-halal di daerah asalnya. Situasi tersebut menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan pola konsumsi, seperti beralih ke makanan halal atau mengatur waktu makan, mengingat pola konsumsi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga kenyamanan psikologis dan identitas budaya, sehingga perubahan tersebut dapat memengaruhi proses adaptasi di lingkungan baru.

Selain itu, tantangan yang menyentuh ranah personal bagi mahasiswa Non-Muslim adalah ketersediaan fasilitas ibadah. Keterbatasan akses terhadap fasilitas ibadah dapat memengaruhi kenyamanan psikologis serta rasa keterhubungan individu dengan keyakinannya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan spiritual individu yang menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami mahasiswa Non-Muslim tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan komunikasi. Proses adaptasi ini terlihat dari berbagai bentuk penyesuaian komunikasi verbal yang mereka lakukan, mulai dari adanya rasa ketegangan psikologis dalam menghadapi hambatan bahasa dan gaya bicara, serta komunikasi nonverbal seperti memahami batasan dalam pergaulan, mengikuti standar berpakaian, perasaan kehilangan terhadap kemudahan mencari makanan, hingga munculnya perasaan cemas akibat keterbatasan fasilitas ibadah (Labibah et al., 2024).

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori adaptasi lintas budaya dari Young Yun Kim yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan

budaya baru akan mengalami dinamika *stress-adaptation-growth*. Tekanan akibat perbedaan budaya mendorong individu melakukan penyesuaian secara bertahap hingga mencapai keseimbangan baru dalam interaksi sosialnya.

Meskipun penelitian mengenai adaptasi budaya telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian lebih menekankan pada hasil akhir adaptasi, seperti integrasi sosial, tanpa menguraikan secara mendalam proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian terkait adaptasi budaya di Aceh masih cenderung membahas aspek sosial secara umum, sementara kajian yang secara spesifik memfokuskan pada pengalaman mahasiswa Non-Muslim masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa Non-Muslim Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam memahami dinamika adaptasi pada konteks sosial yang memiliki karakter budaya yang kuat dan khas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa Non-Muslim Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari di Kota Lhokseumawe serta apa perubahan perilaku yang ditimbulkan dari proses adaptasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam proses adaptasi mahasiswa Non-Muslim Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari di Kota Lhokseumawe.

1.4 Fokus Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Non-Muslim yang beragama Kristen Protestan pada Prodi Ilmu Komunikasi.
2. Proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa, khususnya dalam bentuk adaptasi komunikasi verbal dan nonverbal, yang dianalisis menggunakan teori *stress-adaptation-growth* dari Young Yun Kim (2001).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti serupa di wilayah lain yang ingin meneliti di bidang komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman proses adaptasi budaya mahasiswa dalam lingkungan sosial yang memiliki karakter budaya dan norma religius yang kuat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan nyata bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Pendatang (Non-Muslim)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk calon mahasiswa Non-Muslim yang akan menempuh pendidikan di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh untuk mempersiapkan diri, sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Universitas Malikussaleh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak universitas dalam merumuskan kebijakan atau program pendamping mahasiswa, khususnya mahasiswa dari latar budaya dan agama yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang selaras dan mendukung proses adaptasi mahasiswa dari berbagai latar belakang keyakinan.